



**Trien 'Iien' Afriza**  
Super Mom, Water color on paper, 35 x 50 cm, 2016

**Trien 'Iien' Afriza** lebih akrab dipanggil iien, lahir di Jambi 16 april 1982, saat ini tinggal di Yogyakarta. 2000 - 2007, Mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI), dengan minat utama kriya keramik, cukup aktif berpameran dari tahun 2000 hingga saat ini. Karya yang dieksklore berupa karya 2 dimensi, 3 dimensi dan instalasi. Keseharian sebagai ibu rumah tangga bekerja diwilayah domestik, suka memasak tapi tidak begitu suka menyetrika, sembari momong dua bayi lelaki yang juga di ajak bekerja dalam satu event kesenian. Menjadi perempuan dan ibu rumah tangga cukup menginspirasi dalam berkesenian.



**Theresia Agustina Sitompul**  
5 roti dan 2 ikan (ojo kuatir), akrilik, silikon, aluminium, 60 x 40 cm (7 pieces), 2017 (on progress)

**Theresia Agustina Sitompul** Lahir di Pasuruan, Jawa Timur, 5 Agustus 1981. Belajar Seni Grafis dari tingkat sarjana sampai Master di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya saya berkecimpung dengan masalah (pribadi) memori, identitas dan sejarah menulis ulang dalam perspektif yang berbeda untuk membaca konteks sosial. Menjembatani dialog antara memori dan hidup yang sebenarnya, dan mencerminkan saat zikir dan melawan lupa. Mengambil inspirasi dari hal sederhana dalam hidup, pribadi, agama - termasuk dilema kompleks identitas saya sebagai seorang wanita, seorang ibu, dan juga tentang nilai-nilai dalam kehidupan yang saya anggap sebagai kebenaran yang ditemukan. Dari tahun 1999 aktif berpameran hingga saat ini. Disamping itu menjadi pengajar di ISI Surakarta dan Mbok nya Blora.



**Wahyu 'Adin' Wiedyardini**  
Tumbuh dan bergerak, Acrylic on canvas, 100 x 100 cm, 2017

**Wahyu 'Adin' Wiedyardini** lahir 26 Maret 1984, lulusan S1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (Yogyakarta). Aktif mengikuti pameran sejak 2006 hingga sekarang. Ibu muda ber anak dua ini mengolah mainan anak-anak sebagai objek dalam lukisannya. Pencarian warna kilau-kusam-transparan mainan merupakan petualangannya dalam berkarya. Karya - karya ini hadir atas percakapan batin antara lingkungan sekeliling dan dirinya - sebagai ibu, istri, perempuan dan perupa.

# babon

BUMBON #2

February, 18<sup>th</sup> - March, 11<sup>th</sup>, 2017



**Tina Wahyuningsih**  
Insomnia, Fabric & dacron, Variable dimesion, 2017 (on progress)

**Tina Wahyuningsi** lahir 11 Agustus 1977, lulusan S1 Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta. Karya-karyanya banyak menggunakan media boneka. Aktif di kegiatan seni sejak 1996 (teater, karawitan, dll). Pernah bekerja di IVAA tahun 2003-2009. Aktif mengikuti pameran sejak 2006 hingga sekarang. Pernah pameran tunggal pada tahun 2011 dan 2013. Di samping berkarya, sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.



**Utin Rini**  
Goddess Age; The Dialog, Acrilyc & Water Colour on Canvas, 140 x 160 cm, 2017 (on progress)

**Utin Rini** lahir di Pontianak, tahun 1976. Belajar seni grafis di ISI Yogyakarta angkatan 1997. Tema karyanya seputar persoalan perempuan, dari sensualitas hingga hal yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Seri terakhir karyanya adalah tentang rahim sebagai kekuatan perempuan.



**Colaboration Artwork**  
Symphony Dances, Mixed Media on Blacu, Variable Dimension, 2017

- Artists:**  
Ayu Arista Murti  
Caroline Rika Winata  
Dona Prawita Arissuta  
G. Prima Puspita Sari  
Maria Indriasari  
Nadiyah Tunnikmah  
Roeayyah Diana 'Capung'  
Sari Handayani  
Theresia Agustina Sitompul  
Tina Wahyuningsih  
Trien 'Iien' Afriza  
Utin Rini  
Wahyu 'Adin' Wiedyardini

**Bale Banjar Sangkring**  
Jl. Nitiprayan RT. 01/20 No. 88  
Ngestiharjo, Kasihan Bantul  
Yogyakarta 55182  
Telp/Fax: (0274) 381032  
Email: sangkring@gmail.com  
www.sangkringartspace.net

Thanks to

Terima Kasih kami ucapkan kepada:  
Tuhan Yang Maha Esa, Keluarga besar BUMBON, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Bale Banjar Sangkring (Putu Sutawijaya Dan Jenni Vi Mee Yei) beserta staff, Puthut EA, Mella Jaarsma, Yan Jangkrik, Rif, Geng Mawar, Yuswantoro Adi, Yaksa Agus dan semua pihak yang banyak membantu terselenggaranya pameran ini.



Sebagian besar roda kebudayaan digerakkan dari dapur. Urusan perut, bukan semata soal bertahan hidup. Api yang menyala di dapur, menggelindingkan peradaban manusia menjadi makin dinamis dan kompleks. Dengan demikian, disadari atau tidak, tangan-tangan yang bekerja di dapur, yang kerap kita semati sebagai wilayah 'domestik' perempuan, sejatinya menjadi pusat-tak-kasat-mata yang menggeret dunia.

Di wilayah yang paling dasar, dapur adalah tungku ekonomi-politik yang membara. Orang berbaku bunuh, saling ingin menguasai, menjajah, dimulai dari keinginan purba untuk mencoba memberi jaminan bahwa esok mereka masih punya masa depan. Masih punya tandon makanan. Dan di tingkat yang lebih renik, dapur adalah pusat seni: permainan rasa, atraksi pengolahan, eksperimen racikan, dan sekian deret ketrampilan yang penuh daya sebagaimana seni bekerja.

Salah satu yang menarik, adalah pemberian bumbu dalam makanan. Semua diperhitungkan, diuji coba, disebarkan, mendapatkan sentuhan-sentuhan baru, dan seterusnya. Tapi nyaris tidak ada timbangan di sana untuk memastikan rasa yang hendak disajikan. Bumbu-bumbu dicawuk, digenggam, dijumput, dengan takaran yang dirasa pas. Dicip. Ada yang kurang, ditambah. Bumbu-bumbu dikerat, dipotong, digerus, diulek, dengan kepekaan yang tinggi tanpa harus dirinci. Begitu renik tapi tak terlihat rumit. Adonan dan komposisi yang sebetulnya ruwet tapi bisa disederhanakan.

Dengan dasar seperti itulah pameran Bumbon ini dihelat. Karya seni bukan lagi disikapi semata sebagai sebuah karya yang memang dikerjakan dengan waktu yang khusus. Para kreator perempuan ini menyadari betul bahwa karya seni mereka tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sehari-hari: merawat anak, memperhatikan keluarga, mengurus urusan domestik yang lain. Dan apakah seni semacam ini dianggap sebagai kegiatan 'sambil lalu' atau justru sebaliknya?

Apakah seni mengharuskan konsentrasi khusus, waktu-waktu yang istimewa, luang, tenang. Sehingga setiap karya bisa digarap dengan baik. Atau justru sebaliknya, ketika mereka harus pintar membagi waktu, mencari celah waktu, justru karya itu menemukan kekuatannya?

Saya memilih yang terakhir. Karena secara psikologis, tempaan rutinitas sehari-hari menghasilkan endapan dan lapisan estetika, yang akan bisa dieksekusi dengan baik justru dalam situasi yang serba 'terbatas'.

Sehingga ketrampilan memberi bumbu di masakan, termanifestasi dengan baik di karya-karya mereka. Keterbatasan waktu, justru menjelma menjadi kekuatan sebagaimana masakan tetap lezat tanpa harus dikerjakan dengan waktu yang lama. Segala yang terbatas di proses kreatif, justru bukan merupakan kekurangan dan hambatan, melainkan menjadi kelebihan dan kekuatan pameran ini.

Ketika hidangan siap santap, semua perhatian tersedot pada sajian yang ada di atas meja. Semua fokus pada rasa masakan. Hingga kerap lupa pada apa yang sebelumnya bergemuruh dan menyala dari dapur: bertarung dengan bahan makanan, bumbon, dan waktu.

Apa yang Anda nikmati di ruang pajang ini, tak akan bisa menghapus jejak bahwa ketika karya-karya tersebut sedang dibuat, prosesnya itu sendiri sudah merupakan seni sehari-hari. Selamat menikmati.

Puthut EA



**Ayu Arista Murti**  
Holly Love, mixed media on canvas, 160 x 180 cm, 2017

**Ayu Arista Murti** lahir di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 14 Desember 1979. Mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta tahun 1999-2003. Memulai ketertarikan dengan seni semenjak remaja dan memulai kehidupan sebagai profesional artis semenjak kuliah. Pernah meraih penghargaan Total Indonesia Art Award dari YSRI and Total Company 2001, Top 5 of Indonesian Art Awards 2003 dan Finalis South East Asean Art Awards mewakili Indonesia di ASEAN Art Awards, Ancient Roots: Modern Bridges, at National Art Gallery, Thailand. Selain itu juga aktif mengikuti pameran nasional dan internasional, artfairs dan biennale sejak tahun 2006 sampai sekarang. Semenjak tahun 2013, ayu mengeksplorasi karya yang berkaitan dengan air dan alam, dengan pendalaman abstrak.



**Caroline Rika Winata**  
To be...  
Mix media on cotton  
Variable dimension  
2017

**Caroline Rika Winata** lahir di Bandung, 20 November 1976. Lulus tahun 2000 dari Kriya Tekstil, ISI Jogjakarta. Mendirikan studio WIRU di tahun 2006 yang fokus di ikat celup dan batik. Aktif berpameran sejak tahun 2000. Pernah mendapat Artist in School Grant dari Northern Territory, Australia.



**Dona Prawita Arissuta**  
Retreat 4, Acrylic, ceramic on canvas, 60 x 80 cm, 2016

**Dona Prawita Arissuta** lahir 8 juni 1976, berkesenian dengan media keramik. Mengajar di FSRD UNS sejak th 2012. Aktif berpameran dr th 1998 sampai sekarang. Finalis nokia art award 2000, finalis ICC young sculpture 2010 dan favorite juri kedawang design 2002.



**G. Prima Puspita Sari**  
Connection, fabric and dacron, 140 x 160 cm, 2017  
(on progress)

**G. Prima Puspita Sari** kelahiran Sragen Jawa Tengah, 7 Januari 1981. Menghabiskan separuh hidupnya di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Grafis. Aktif berpameran antara tahun 2008-2016. Bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan 2 orang anak, movie freak, Johnny Depp fans, suka memasak dan tidak suka Ahmad Dhani...



**Maria Indriasari**  
Dialog, Mix media, Life size, 2014

**Maria Indriasari** lahir dan bertempat tinggal di Yoyakarta, 4 september 1976. Dunia seni rupa telah digelutinya sedari kecil karena tumbuh dan di didik dalam lingkungan keluarga seniman. lulusan ISI Fakultas Media Rekam jurusan Tata artistik angkatan 95. karya karyanya banyak mengeksplorasi berbagai macam media, terutama media tekstil, yang dituangkan lewat karya-karyanya baik itu karya 2 dimensi, 3 dimensi dan karya instalasinya. aktif berpameran sejak tahun 2005. Berpameran tunggal pada tahun 2014 dan 2015. Menjadi seorang perempuan dan ibu rumah tangga banyak mempengaruhinya dalam berkarya.



**Nadiyah Tunnikmah**  
Pikiran dari pikiranku  
Silk screen on canvas  
80 x 60 cm, 2017

**Nadiyah Tunnikmah** lahir 12 April 1979 di Medan, Lulusan S1 Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta dan S2 Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM. Banyak menggunakan teknik grafis dalam berkarya. Aktif berpameran sejak masuk ISI Yogyakarta pada tahun 1998 sampai sekarang. Selain berkarya dan menjadi ibu rumah tangga, juga berprofesi sebagai staf pengajar di Jurusan Seni murni FSR ISI Yogyakarta.



**Roeayyah Diana 'Capung'**  
Holy Crown, Acrylic on canvas, 100 x 150 cm, 2017

**Roeayyah Diana 'Capung'** lahir 6 Juni 1981 di Surakarta. Lulusan S1 Seni Murni Lukis ISI Yogyakarta. Sejak tahun 2000 hingga sekarang aktif mengikuti pameran seni rupa di dalam maupun di luar negeri. Dan masih setia dengan media akrilik dan konte diatas kanvas. Karya2 nya cenderung menggunakan teknik drawing & aquarel.



**Sari Handayani**  
Repeated Contemplation, Single Channel Video, 2':00, 2017

**Sari Handayani** lahir Semarang 06 November 1981, pendidikan 1999-2005 : Bachelor Degree (SE.Akt) in Accounting, STIE YKPN Yogyakarta, Indonesia. 2002 - 2005: Indonesia Institute of The Art, Studying Photography. Salah satu Pendiri ARTJOG bersama Heri Pamad dan Bambang Toko Witjaksana pada tahun 2007, Sebagai pemegang Brand Art Jog. Mengerjakan materi publikasi dan Social Media. Kegiatan utamanya adalah bekerja sebagai Desainer Grafis untuk Galeri dan menyusun buku-buku Seni, untuk seniman Entang Wiharso, Jendela, Uji Handoko, Eko Nugroho, FX. Harsono, Maryanto, Lugas Syllabus, dan banyak lainnya. Saat ini bekerja sebagai Kepala Pengembangan Produk dan Designer di PT. Dowa Hanandy Utama.